

GERAKAN SOSIAL SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL

Oleh:
Rizal A.Hidayat
Biro Humas – UIEU
andrial_rizal@yahoo.com

ABSTRACT

There have been many changings happened along the human being development history, started when a social movement being capable to strengthen the basic existance of movement and to change the fundamental core of life in the society changing forces. This writing is aimed to give a comprehensive space and deep concerning social movement as an analysis unit to explore its function of changing agent, having a significant correlation with the track of dynamism and the social changing destination as the last terminal of its social movement.

Keywords:

Social Movement, Collective Behaviour, Social Changing, Social Changing Agent

Pendahuluan

Sebuah gerakan sosial, apapun latar belakang historis terbentuknya, pada hakekatnya menekankan pada satu tujuan utama gerakan yaitu sebuah perubahan. Tidak menjadi masalah apakah perubahan yang diinginkan bersifat infrastruktur atau suprastruktur.

Semenjak manusia mulai hidup berkelompok, dan selanjutnya membentuk suatu komunitas dalam sebuah lingkungan sosial sendiri dengan dibatasi oleh wilayah darat, laut dan udara beserta seperangkat aturan main yang bersifat hukum dan politik, maka sejarah mencatat banyak momen penting bagaimana sebuah gerakan sosial mampu menjadi motor penggerak utama perubahan sosial. Gerakan sosial tersebut memunculkan peran kelompok yang mampu merubah tatanan infrastruktur maupun suprastruktur kehidupan berbangsa dan bernegara atas negara yang

bersangkutan. Dalam sejarah revolusi Industri, revolusi Amerika, revolusi Perancis, revolusi Rusia, revolusi kemerdekaan Indonesia, kudeta di Thailand belum lama ini dan sebagainya, maka kita dapat melihat bahwa revolusi atau kudeta tersebut distimulasi oleh berbagai situasi dan kondisi yang melahirkan gerakan sosial, dan gerakan sosial tersebut menjadi subyek representatif pembawa format perubahan sosial.

Tinjauan Teori

Faktor Penyebab Gerakan Sosial

Faktor penyebab terjadinya gerakan sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Giddens, Kornblum, berikut Light, Keller dan Calhoun (2004) menekankan pada penderitaan deprivasi (kehilangan, kekurangan dan penderitaan), misalnya di bidang ekonomi (hilangnya peluang untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan). Menurut mereka, gerakan sosial dan sejarah didahului deprivasi yang menyebabkan oleh faktor seperti kenaikan harga-harga bahan kebutuhan pokok. James Davies dengan konsep deprivasi relatifnya mengemukakan bahwa meskipun tingkat kepuasan masyarakat meningkat terus, namun mungkin saja terjadi kesenjangan antara harapan masyarakat dengan keadaan nyata yang dihadapi. Kesenjangan antara pemenuhan kebutuhan yang diinginkan masyarakat dengan apa yang diperoleh secara nyata. Inilah yang dinamakan deprivasi relatif. Apabila kesenjangan relatif ini semakin besar sehingga melewati batas toleransi masyarakat, misalnya karena pertumbuhan ekonomi dan sosial diikuti

dengan kemacetan atau bahkan kemunduran mendadak, maka revolusi akan terwujud. Kesimpulan penyebab gerakan sosial dalam pandangan mereka berfaktor pada masalah ekonomi (deprivasi karena jarak kesenjangan antara harapan dan kenyataan dari pemenuhan kebutuhan pokok yang jauh). Namun ini sebab gerakan sosial seperti yang ditambahkan oleh Light, Keller dan Calhoun tidak selalu diletakkan pada dominasi peran deprivasi ekonomi, karena tinggi rendahnya deprivasi tetap ditentukan oleh maksimalisasi kemampuan mobilisasi sumber daya manusia dan alam seperti kepemimpinan, organisasi dan keterlibatan, serta sumber daya lain yaitu dana dan sarana.

David Aberle misalnya, membedakan empat tipe gerakan sosial dengan menggunakan kriteria tipe perubahan yang dikehendaki (perubahan perseorangan atau perubahan sosial) dan besarnya perubahan yang diinginkan (perubahan untuk sebagian dan perubahan menyeluruh). Tipologi Aberle adalah :

Gambar 1
Karakteristik Gerakan Sosial Berdasarkan Tipe dan besarnya Perubahan Yang Dikehendaki

		TIPE PERUBAHAN YANG DIKEHENDAKI	
		Perubahan Perorangan	Perubahan Sosial
BESARNYA PERUBAHAN YANG DIKEHENDAKI	Sebagian	<i>Alterative Movements</i>	<i>Reformative Movements</i>
	Menyeluruh	<i>Redemptive Movements</i>	<i>Transformative Movements</i>

Sumber : Sunarto kamanto, 2004

Alterative Movement merupakan gerakan yang bertujuan mengubah sebagian perilaku perseorangan. *Redemptive Movement* lebih luas daripada alterative movement, karena yang hendak dicapai ialah perubahan menyeluruh pada perilaku perseorangan. *Reformative Movement* merupakan gerakan yang hendak mengubah masyarakat hanya dalam

ruang lingkup segi-segi tertentu dalam masyarakat. *Transformative Movement* merupakan gerakan untuk mengubah masyarakat secara menyeluruh.

Kriteria lain untuk membuat klasifikasi gerakan sosial adalah dari Kornblum yang membedakan antara *Revolutionary Movement*, *Reformist Movement*, *Conservative Movement* dan *Reactionary Movement*. Dasar kriteria klasifikasi Kornblum ini menekankan pada aspek tujuan gerakan yang hendak dicapai. Pertama, jika gerakan sosial bertujuan mengubah institusi dan stratifikasi masyarakat, maka gerakan tersebut merupakan gerakan revolusioner (*revolutionary movement*). Revolusi sosial merupakan suatu transformasi menyeluruh tatanan sosial, termasuk di dalamnya institusi pemerintah dan sistem stratifikasi. Revolusi Rusia 1917 dan Tiongkok 1949 merupakan contoh produk gerakan revolusioner karena revolusi di kedua negara ini merubah semua sistem yang ada/lama sebelumnya, baik sosial, budaya, politik maupun ekonomi menjadi sistem komunis. Kedua, apabila gerakan sosial hanya bertujuan merubah sebagian institusi dan nilai, maka disebut gerakan reformis (*reformist movement*). Contoh produk gerakan reformis adalah berdirinya Budi Utomo 1908 dan Sarekat Islam 1912. Kedua gerakan sosial ini hanya bertujuan untuk meningkatkan pendidikan, mencerdaskan pemikiran dan pemahaman kaum pribumi pada saat itu. Ketiga, gerakan yang berupaya mempertahankan nilai dan institusi masyarakat disebut gerakan konservatif (*conservative movement*). Contoh produk gerakan ini adalah pertentangan di tahun 1980-an antara kaum feminis (ERA : Equal Rights Amandment) dan anti feminis (STOP-ERA). Kemudian keempat, suatu gerakan disebut gerakan reaksi (*reactionary movement*) manakala tujuannya ialah untuk kembali ke institusi dan nilai di masa lampau dan meninggalkan institusi dan nilai masa

kini. Ku Klux Klan di Amerika Serikat (*White Supremacy*), Gerakan Apartheid di Afrika Selatan dan Gerakan Pauline Hanson (*One Nation Party*) di Australia merupakan contoh produk gerakan reaksioner yang menyajikan sebuah pertarungan antara kembali atau meninggalkan institusi dan nilai lama *vis a vis* baru, atau sebaliknya.

Sebagai Agen Perubahan Sosial

Dalam pandangan Tourne (Sztompka, 2005), masyarakat dan sejarah diciptakan melalui tindakan kolektif dan agen utamanya adalah gerakan sosial. Wujud agen ini dipahami sebagai bentuk-bentuk mobilisasi kolektif yang secara langsung menyerang landasan struktural masyarakat. Gerakan sosial adalah aktor, karena realitas sejarah dibangun melalui konflik dan negosiasi gerakan sosial yang memberikan bentuk sosial khusus terhadap orientasi kultural. Dalam konteks analisa seperti inilah muncul enam asumsi ontologis teori agen perubahan yang berangkat dalam terminologi tindakan dan struktur yaitu: (1) Masyarakat merupakan sebuah proses dan mengalami perubahan terus-menerus; (2) Perubahan kebanyakan berasal dari dalam, berbentuk transformasi dirinya sendiri; (3) Motor penggerak perubahan adalah kekuatan agen individual dan kolektif; (4) Arah, tujuan dan kecepatan perubahan dipertentangkan di kalangan agen dan menjadi konflik dan perjuangan; (5) Tindakan terjadi dalam suasana menghadapi struktur; tindakan ini menghasilkan kualitas dualitas struktur (yang membentuk dan dibentuk) dan dualitas kualitas aktor (yang menghasilkan maupun yang dihasilkan); dan (6) Pertukaran tindakan dan struktur terjadi secara pelan-pelan dengan cara menukar fase-fase kreativitas agen dan kemandapan struktur.

Ada dua kriteria yang dipakai untuk menjelaskan awal keberadaan gerakan sosial yang berfungsi sebagai

agen penggerak perubahan sosial (Sztompka, 2005). *Kriteria pertama, Perubahan berasal dari bawah*, melalui aktifitas yang dilakukan oleh massa rakyat dengan derajat kebersamaan yang berbeda-beda. Perubahan lain mungkin berasal dari atas melalui aktifitas elite yang berkuasa (penguasa, pemerintah, manajer, administrator dan lain-lain) mampu memaksakan kehendaknya kepada anggota masyarakat yang lain. *Kriteria kedua, perubahan mungkin diinginkan*, diinginkan oleh agen, dilaksanakan sebagai realisasi proyek yang mereka rencanakan sebelumnya; perubahan lain mungkin muncul sebagai efek samping tak diharapkan, efek samping dari tindakan yang tujuannya sama sekali berlainan. Dengan menyilangkan kedua kategori di atas maka didapat empat kategori tipe yang terurai dalam tabel di bawah ini:

Gambar 2
Tipologi Perubahan Sosial

	Dari bawah	Dari Atas
Kesenjangan Tersembunyi Agen	1	2
Nyata	4	3

Sumber: Sztompka, 2005

1. Perubahan tersembunyi yang berasal dari bawah (misalnya tindakan organisasi dalam kehidupan sehari-hari dalam membuat pilihan; membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa disadari menghasilkan perubahan ekonomi; kecenderungan demografis; pergeseran nilai adat; gaya hidup dan sebagainya). Pengaruh gabungan tindakan individu secara terpisah pada tingkat skala makro dipahami sebagai kecenderungan lahiriah yang diabstraksikan dari tindakan massa yang menggerakannya. Adakalanya kecende-

rungan jangka panjang, yang bergeser dan mengalir, mengacu pada gerakan sosial (atau gerakan sosial umum berbeda dari gerakan sosial khusus). Pemakaian istilah ini sebenarnya tak tepat. Lebih tepatnya seperti kecenderungan, tendensi, arus, proses makro menandai fenomena yang dimaksud. Gerakan sosial yang dimaksud di sini adalah *perwujudan khusus dari agen*;

2. **Perubahan tersembunyi yang berasal dari atas** (misalnya tindakan yang dilakukan pemerintah, badan administrasi atau manajerial);
3. **Perubahan yang berasal dari bawah** (misalnya tuntutan reformasi politik melalui mobilisasi massa);
4. **Melukiskan situasi kebersamaan rakyat dan yang mengorganisir diri untuk menciptakan perubahan yang diinginkan dalam masyarakat mereka.** Spektrumnya terentang mulai dari gerakan spontan dan huru-hara yang meluas, melalui gerakan sosial, hingga kelompok kepentingan, lobi dan partai politik yang sangat birokratis yang berjuang untuk mendapatkan kekuasaan.

Definisi yang memadai harus dapat membedakan fenomena gerakan sosial ini dari kategori agen lain (1,2 dan 3) dan dari warga lain dari kategori yang sama (4). Jadi definisinya harus terdiri dari komponen berikut :

1. Kolektivitas orang yang bertindak bersama
2. Tujuan bersama tindakannya adalah perubahan tertentu dalam masyarakat mereka yang ditetapkan partisipan menurut cara yang sama.
3. Kolektivitasnya relatif tersebar namun lebih rendah derajatnya daripada organisasi formal.
4. Tindakannya mempunyai derajat spontanitas relative namun tak terlembaga dan bentuknya tak konvensional.

Jadi gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat mereka.

Aspek paling umum dan paling ditekankan dalam hubungan antara gerakan sosial dan perubahan sosial adalah :

1. Perubahan sosial selaku tujuan gerakan sosial berarti dua hal yang berbeda. Tujuan ini bisa positif, memperkenalkan sesuatu yang belum ada (pemerintah atau rezim politik baru, adat baru, hukum atau pranata baru). Tujuan ini bisa juga negative : menghentikan, mencegah atau membalikkan perubahan yang dihasilkan proses yang tak berkaitan dengan gerakan sosial (misalnya kemerosotan kualitas lingkungan alam, kenaikan angka fertilitas, peningkatan angka kejahatan) atau dari aktivitas gerakan lain yang bersaing (misalnya UU anti aborsi yang diajukan di bawah tekanan dari gerakan prohidup dan penentangan keras oleh gerakan pro-pilihan bebas).
2. Gerakan sosial mempunyai berbagai status penyebab berkenaan dengan perubahan. Di satu pihak, gerakan ini dapat dianggap sebagai penyebab utama perubahan dalam arti sebagai kondisi yang diperlukan dan cukup untuk menimbulkan perubahan. Di lain pihak, gerakan sosial hanya dapat dilihat sebagai dampak, efiiphenomena atau gejala yang menyertai proses yang dikembangkan oleh daya dorongnya sendiri atau oleh
3. Biasanya perubahan sosial disebabkan oleh gerakan sosial yang dilakukan dalam masyarakat yang lebih luas yang berada di luar gerakan itu sendiri. Kelihatannya gerakan sosial itu seakan-akan adalah tindakan terhadap masyarakat dari luarnya, tetapi jangan lupa bahwa setiap gerakan sosial merupa-

kan bagian masyarakat itu juga mengalami perubahan termasuk segmen anggotanya dan merembesi bidang fungsinya tertentu. Karena itu dalam keanggotannya, gerakan itu terjadi di dalam masyarakat itu sendiri, bertindak terhadap masyarakat dari dalam. Inilah kasus masyarakat mengubah Masyarakat.momentumnya sendiri.

Dalam segala bentuk dan ukurannya, pada akhirnya dapat dideskripsikan bahwa gerakan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh tipologi gerakan berdasarkan hakekat perubahan yang diinginkan, yaitu :

1. Gerakan sosial yang berbeda menurut bidang perubahan yang diinginkan.

Ada yang terbatas tujuannya; hanya untuk mengubah aspek tertentu kehidupan masyarakat tanpa menyentuh inti struktur institusinya, gerakan yang hanya menginginkan perubahan “di dalam” ketimbang perubahan masyarakatnya sebagai keseluruhan. Ini disebut *gerakan reformasi*. Gerakan lain mengupayakan perubahan yang lebih mendalam yang menyentuh landasan organisasi sosial. Karena landasan sentral (strategis) institusi yang mereka serang, maka, bila efektif, perubahan akan melampaui target semula dan akan menghasilkan transformasi masyarakatnya ketimbang perubahan “di dalam” masyarakat itu semata. Ini disebut *gerakan radikal*.

2. Gerakan sosial yang berbeda dalam kualitas perubahan yang diinginkan.

Ada gerakan yang menekankan pada inovasi, berjuang untuk memperkenalkan institusi baru, hukum baru, bentuk kehidupan baru dan keyakinan baru. Singkatnya, gerakan ini ingin membentuk masyarakat ke dalam suatu pola yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Orientasi gerakan ini adalah ke masa depan.

Perubahan diarahkan ke masa depan dan menekankan pada sesuatu yang baru. Ini dapat disebut *gerakan progresif*. Perubahan yang diajukan dengan diarahkan ke belakang dan tekanan diletakkan pada tradisi. Ini disebut gerakan *konservatif*. Perbedaan antara gerakan progresif dan konservatif dapat dikaitkan dengan perbedaan haluan politik *kiri* dan *kanan*. Gerakan sayap kiri sering dianggap berorientasi progresif sedangkan gerakan sayap kanan biasanya konservatif.

3. Gerakan sosial yang berbeda dalam target perubahan yang diinginkan.

Ada yang memusatkan perhatian pada perubahan struktur sosial; ada yang pada perubahan individual. Gerakan perubahan struktural ada dua bentuk: (a) Gerakan sosial politik yang berupaya mengubah stratifikasi politik, ekonomi dan kelas. Gerakan ini senantiasa menentang penguasa negara atas nama rakyat yang mempunyai kekuasaan formal sangat kecil. (b) Gerakan sosio-kultural yang ditujukan pada aspek yang kurang teraba dari kehidupan sosial, mengusulkan perubahan keyakinan, nilai, norma, simbol dan pola hidup sehari-hari. Dengan menggabungkan kriteria target dan kriteria bidang perubahan yang diinginkan, David Aberle mengemukakan klasifikasi rangkap empat gerakan sosial: (1) Gerakan transformasi yang bertujuan perubahan total dalam struktur; (2) Gerakan reformasi yang bertujuan perubahan sebagian dalam struktur; (3) Gerakan penyelamatan yang bertujuan perubahan total individu anggotanya; dan (4) Gerakan alternatif yang bertujuan perubahan sebagian kepribadian individu anggotanya.

4. Gerakan sosial yang berbeda mengenai arah perubahan yang diinginkan.

Kebanyakan gerakan mempunyai arah positif. Gerakan seperti itu mencoba memperkenalkan perubahan tertentu, membuat perbedaan. Arah positif ini juga dipertahankan ketika gerakan dimobilisasi untuk mencegah perubahan; baru kemudian arahnya negatif. Kasus khas terjadi ketika gerakan dimobilisasi untuk merespon perubahan yang dinilai negatif yang timbul segera setelah kecenderungan sosial umum menimbulkan dampak sampingan yang tak diharapkan.

5. Gerakan sosial yang berbeda dalam strategi yang melandasi atau logika tindakan mereka.

Ada yang mengikuti logika instrumental; gerakan ini berjuang untuk mendapatkan kekuasaan politik dan dengan kekuatan politik itu memaksakan perubahan yang diinginkan dalam peraturan hukum, institusi dan organisasi masyarakat. Tujuan utama mereka adalah kontrol politik. Bila berhasil, gerakan seperti itu berubah menjadi kelompok penekan atau partai politik. Gerakan lain mengikuti logika pernyataan perasaan (*expressive*) yang berjuang untuk menegaskan identitas, untuk mendapatkan pengakuan bagi nilai-nilai mereka atau pandangan hidup mereka, untuk mencapai otonomi, persamaan hak, emansipasi politik dan kultural bagi anggotanya atau untuk mendapatkan pendukung lebih banyak.

6. Perbedaan tipe gerakan sosial yang ditemukan sangat menonjol dalam epos sejarah berlainan. Ada dua tipe besar gerakan yang berkaitan dengan sejarah modern. Gerakan yang menonjol di fase awal modernitas memusatkan perhatian pada kepentingan ekonomi; anggotanya umumnya direkrut dari satu kelas sosial tertentu, organisasinya kaku, desentralisasi. Contoh klasik seperti gerakan buruh dan petani yang

disebut gerakan sosial lama. Dengan berkembangnya modernitas maka muncul *gerakan sosial baru* seperti gerakan ekologi, perdamaian dan feminis. Ada tiga ciri khas gerakan sosial baru, (a) Gerakan ini memusatkan perhatian pada isu baru, kepentingan baru dan medan konflik sosial baru, (b) Keanggotaannya tidak dikaitkan dengan kelas khusus tertentu tetapi lebih saling berpotongan dengan pembagian kelas tradisonal, mengungkap masalah penting yang dihadapi anggota berbagai kelas yang berlainan, (c) Gerakan sosial baru biasanya mengambil bentuk jaringan hubungan luas dan relatif longgar ketimbang menggunakan organisasi yang kaku dan hierarkis. Singkatnya, desentralisasi.

7. Tiap gerakan menciptakan kondisi untuk memobilisasi gerakan tandingan. Dengan menganjurkan perubahan, menyerang kepentingan yang sudah mapan, memobilisasi simbol-simbol dan meningkatkan biaya pihak lain, gerakan menciptakan keluhan dan menyediakan peluang munculnya upaya gerakan tandingan.

Pembahasan

Perilaku Kolektif Gerakan Sosial

Dalam Sosiologi gerakan sosial diklasifikasikan sebagai suatu bentuk perilaku kolektif tertentu. Gerakan sosial ditandai oleh adanya tujuan dan kepentingan bersama. Sejumlah ahli sosiologi menekankan pada segi kolektif dari gerakan sosial ini, sedangkan diantara mereka ada pula yang menambahkan segi kesengajaan, organisasi dan kesinambungan. Dalam pandangan Jary dan Jary gerakan sosial didefinisikan sebagai aliansi sejumlah besar orang yang berserikat untuk mendorong ataupun menghambat suatu segi perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Mengingat

keanekaragaman gerakan sosial sangat besar, maka berbagai ahli sosiologi mencoba mengklasifikasikan dengan menggunakan kriteria tertentu.

Kesuksesan sebuah gerakan adalah bagaimana dominasi aktifitas peran kelompok (*group*) yang ada dalam gerakan sosial tersebut. Peran kelompok ini hanya dapat dianalisa melalui pola perilakunya atau perilaku kolektifnya. Berawal dari pola perilaku kolektif inilah bagaimana perilaku kelompok berkembang menjadi kekuatan perubahan sosial.

Secara garis besar terdapat dua perilaku kelompok yang paling umum untuk diketahui (Sunarto, 2004) yaitu *pertama*, perilaku kelompok yang cenderung berpedoman pada institusi yang ada dalam masyarakat, dan yang *kedua*, perilaku kelompok yang cenderung perilakunya tidak berpedoman pada institusi yang ada. Dalam tulisan ini yang akan dibahas adalah *perilaku kelompok kategori kedua*, dimana dalam sosiologi dinamakan *Collective Behaviour* (Perilaku Kolektif). Perilaku kolektif merupakan perilaku yang *pertama*, dilakukan bersama sejumlah orang. *Kedua*, tidak bersifat rutin dan *ketiga*, tanggapan terhadap rangsangan tertentu. Intinya, perilaku kolektif merupakan tindakan bersama sejumlah besar orang. Oleh Light, Keller dan Calhoun, perilaku kolektif ini dipicu oleh suatu rangsangan yang sama seperti peristiwa, benda atau ide.

Dalam tinjauan perspektif sosiologi menurut Smelser, perilaku kolektif ditentukan oleh enam faktor yang berlangsung secara berurutan dan masing-masing dari keenam faktor ini memberikan nilai tambah pada faktor yang mendahuluinya sehingga peluang untuk terjadinya perilaku kolektif semakin besar. Faktor yang pertama adalah *Structural Conduciveness*, yaitu faktor struktur situasi sosial yang memudahkan terjadinya perilaku kolektif. Sebagian dari faktor ini merupakan kekuatan alam

yang berada di luar kekuasaan manusia, namun sebagian merupakan faktor yang terkait dengan ada tidaknya pengaturan melalui institusi sosial. Faktor kedua ialah *Structural Strain* (ketegangan struktural); semakin besar ketegangan struktural, semakin besar pula peluang terjadinya perilaku kolektif. Faktor ketiga ialah *Growth and Spread of a Generalized Belief* (berkembang dan menyebarnya suatu kepercayaan umum) merupakan prasyarat berikut bagi terjadinya perilaku kolektif. Faktor keempat terdiri atas faktor yang mendahului (*Precipitating factors*). Faktor ini merupakan faktor penunjang kecurigaan dan kecemasan yang dikandung masyarakat. Faktor kelima ialah mobilisasi peserta untuk melakukan tindakan. Perilaku kolektif terwujud manakala khalayak dimobilisasikan oleh pimpinannya untuk bertindak, baik untuk bergerak menjauhi suatu situasi berbahaya ataupun untuk mendekati orang atau benda yang mereka anggap sebagai sasaran tindakan. Faktor keenam dan terakhir ialah berlangsungnya pengendalian sosial (*The Operation of Social Control*). Faktor keenam ini merupakan kekuatan yang menurut Smelser justru dapat mencegah, mengganggu ataupun menghambat akumulasi kelima faktor penentu sebelumnya.

Kesimpulan

Dari penjelasan komprehensif di atas dapat diambil intisari bahwa perubahan sosial benar-benar terwujud ketika sebuah gerakan sosial sebagai aktor utama yang berperan sebagai agen transformer mampu mengaktualisasikan, merealisasikan dan merepresentasikan serangkaian gagasan, keyakinan dan tujuan demi pencapaian perubahan situasi dan kondisi infrastruktur atau suprastruktur yang diharapkan oleh gerakan sosial tersebut.

Mengapa disebut sebagai gerakan sosial? Karena gerakan ini pertama, melibatkan sekumpulan individu yang

memiliki pola pikir, pola tindak, pola keputusan dan eksekusi yang terintegrasi dalam satu frame arah dan tujuan pergerakan yang bebas dari ikatan institusi formal dan legal yang terdapat dalam masyarakat. Frame yang sama dibentuk oleh unifikasi perilaku mereka dalam ruang lingkup aktifitas pergerakan yang disebut sebagai perilaku kolektif. Kedua, karena terdapat unsur perilaku kolektif sebagai cirikhas gerakan sosial maka terdapat kebersamaan tujuan dan kepentingan jangka panjang para anggota gerakan, yang berusaha mengubah ataupun mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya.

Pada akhirnya gerakan sosial mampu berperan sebagai agen perubahan karena didukung oleh kapasitas personal individu-individu yang tergabung dalam gerakan tersebut dalam memobilisasi kapasitas, kemampuan, kebutuhan, sikap dan kecenderungan potensialnya dalam melakukan berbagai jenis tindakan dalam scope pencapaian perubahan sosial yang dibangun.

Daftar Pustaka

Sunarto, Kamanto, “Pengantar Sosiologi-Edisi Revisi”, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2004.

Sztompka, Piötr, “Sosiologi Perubahan Sosial”, Prenada Media, Jakarta, 2005.